

Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan *Instructional* Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Pasaman

Elfi Rosnita¹, Sulastri²

^{1,2} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang,

Elfi Rosnita¹, e-mail: elfirosnita@gmail.com

*Sulastri², e-mail: sulastri_aip@fip.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the results of researchers' observations about the principal's instructional leadership in managing learning programs that are less than optimal. The purpose of the study was to obtain data and information regarding teachers' perceptions of the principal's instructional leadership in managing learning programs in SMKs in Pasaman District seen from 1) learning supervision, 2) establishing harmonious relationships, 3) coordinating curriculum, 4) monitoring student progress. This research is descriptive quantitative. The research population was 108 teachers, the sampling technique was stratified random sampling with 52 teachers. The research instrument uses a Likert scale model, data analysis technique using the average formula (mean). The validity of the questionnaire has been tested with a calculated rho of 0.896 from the rho table of 0.450 at N = 20, 48 items are declared valid and 2 items are declared invalid. The reliability of the questionnaire with a calculated rho of 0.990 is greater than the table rho of 0.444. The results of data analysis showed that the teacher's perception of the principal's instructional leadership in managing learning programs in Vocational Schools throughout the Pasaman District in terms of: 1) learning supervision on the criteria of being able to with an average score of 4.5, 2) establishing a harmonious relationship on the criteria of being able to an average score of 4.5, 3) coordinating the curriculum on the criteria of being able to with an average score of 4.4, 4) monitoring the progress of students on the criteria of being able to with an average score of 4.4. Overall, it can be concluded that the principal's instructional leadership in managing learning programs is in the capable criteria with an average score of 4.4. However, various efforts are needed to improve the principal's instructional leadership in managing learning programs to facilitate advancing the world of education.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan peneliti tentang kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran yang kurang maksimal. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman dilihat dari 1) supervisi pembelajaran, 2) menjalin hubungan harmonis, 3) mengkoordinasikan kurikulum, 4) memantau kemajuan siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 108 orang guru, teknik pengambilan sampel dengan stratified random sampling yang berjumlah 52 orang guru. Instrumen penelitian menggunakan model skala Likert, teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata (mean). Angket telah diuji validitas dengan rho hitung 0,896 besar dari rho tabel 0,450 pada N= 20 diperoleh 48 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid. Reliabilitas angket dengan rho hitung 0,990 besar dari rho tabel 0,444. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman dalam hal: 1) supervisi pembelajaran pada kriteria mampu dengan skor rata-rata 4,5, 2) menjalin hubungan harmonis pada kriteria mampu dengan skor rata-rata 4,5, 3) mengkoordinasikan kurikulum pada kriteria mampu dengan skor rata-rata 4,4, 4) memantau kemajuan siswa pada kriteria mampu dengan skor rata-rata 4,4. Secara keseluruhan dapat disimpulkan kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran berada pada kriteria mampu dengan skor rata-rata 4,4. Walaupun demikian, sangat diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran untuk mempermudah memajukan dunia pendidikan.

Kata Kunci: Persepsi Guru; Kepemimpinan Instructional; Kepala Sekolah

How to Cite: Rosnita, E., Sulastrri. (2023). Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan *Instructional* Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 4(1), pp. 1-8. doi: 10.24036/jeal.v4i1.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Pendidikan formal menjadi salah satu lembaga yang berupaya mendidik setiap individu untuk mampu berkembang dan meningkatkan skill yang dimilikinya. Pendidikan yang efektif akan menciptakan generasi untuk membawa perubahan dalam setiap lembaga atau negara tertentu yang cakupannya lebih luas. Perubahan yang paling mendasar dapat dilihat dengan adanya perubahan dari segi tingkah laku atau karakter individu. Sebagai seorang pendidik, sangat membutuhkan saran dan masukan dari pihak yang kompeten. Berbagai peran kepala sekolah dalam membantu tenaga pendidik maupun kependidikan untuk mampu meningkatkan skill dan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Herawan (2016) dapat dilihat kepemimpinan pembelajaran dan komitmen guru yang dikoordinasikan oleh kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar guru, berpengaruh sebesar 79% dan sisanya 21% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Perhitungan regresi dalam penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa setiap ada penambahan satu point tentang kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dan komitmen guru, maka akan mengalami peningkatan sebesar 0,401 dan 0,541 point juga dalam mutu kinerja mengajar guru. Dimensi yang menjadi tolok ukur kepemimpinan *instructional* yaitu peningkatan secara berkelanjutan, kultur pembelajaran, penilaian hasil belajar, pengembangan profesionalisme guru, manajemen sekolah, etika dan perbedaan.

Permasalahan ini juga terdapat pada hasil penelitian Stronge dalam Daryanto (2011) yang menunjukkan hasil bahwa dari semua tugas pokok yang harus dikerjakan oleh kepala sekolah, hanya 10% yang dialokasikan untuk kepemimpinan pembelajaran ini. Alasan utamanya karena menganggap bahwa kepemimpinan dalam hal pembelajaran ini sangat mudah untuk dikelola. Padahal walaupun kelihatannya hanya mengelola pembelajaran, akan tetapi proses pembelajaran sangat berpengaruh kepada kualitas dari sekolah tersebut. Kepala sekolah diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan semua warga sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan tujuan sekolah secara khususnya. Kepala sekolah masih kurang mampu menerapkan kepemimpinan pembelajaran ini. Diperkuat dengan adanya wawancara bersama beberapa guru SMK Negeri 1 Pasaman pada tanggal 25 November 2021 bahwa beberapa orang guru masih kewalahan dalam menjalankan tugasnya selama proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan adanya berbagai fenomena seperti kurang efektifnya supervisi dari kepala sekolah dalam pembelajaran, kurang terjalinnya hubungan yang harmonis antar berbagai pihak sekolah, kurang kreatif dan inovatifnya kepala sekolah dalam mengkoordinasikan kurikulum, kurang terlibat aktif dalam memantau kemajuan siswa dan kurangnya sosialisasi kepala sekolah tentang tugas pokok dan peran guru selama proses pembelajaran.

Sesuai dengan permasalahan yang ditemui tersebut, maka tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran berdasarkan masing-masing indikator di Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Pasaman. Hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diberikan berbagai upaya-upaya yang membantu kepala sekolah maupun guru dalam menerapkan kepemimpinan *instructional*. Desfiyanti (2021) keefektifan sekolah dapat ditentukan melalui kepemimpinan *instructional* kepala sekolah serta komponen penting untuk menjaga mutu pembelajaran. Sulastrri (2021) kepemimpinan pembelajaran adalah kemampuan seseorang dalam mengelola berbagai kegiatan seperti supervisi pembelajaran, pengembangan profesional dan sumber-sumber belajar lainnya. Kepemimpinan pembelajaran yang diterapkan dalam memimpin sangat mendorong kelancaran suatu program yang dijalankan di suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal. Terdapat berbagai pemahaman terkait dengan kepemimpinan *instructional*, akan tetapi pada intinya membahas tentang cara seorang pemimpin menjalankan perannya yang sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Mengenai hal itu, Bush dalam Usman (2015) menyatakan bahwa kepemimpinan *instructional* ini lebih memfokuskan kepada kegiatan yang berhubungan dengan belajar mengajar dan pelayanan guru kepada semua siswanya dalam belajar. Suhardan dalam Sukmawati & Herawan (2016) bahwa kepemimpinan *instructional* merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah, dimana selalu menyibukkan diri memberikan dorongan dan strategi yang tepat untuk kelancaran pembelajaran dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan akademik sekolah seperti guru dan staf *edukatif* lainnya.

Begitu penting adanya kepemimpinan *instructional* kepala sekolah di dunia pendidikan, karena tidak dapat pungkiri bahwa tanpa adanya seorang yang mengkoordinasikan suatu kegiatan pembelajaran dengan baik tidak akan menghasilkan output siswa yang berkualitas. Koordinasi dari kepala sekolah terkait dengan

pembelajaran ini menjadi sentralnya, karena tujuan pendidikan secara khususnya yaitu menghasilkan peserta didik yang bermutu dan berkualitas. Proses menjadikan siswa bermutu dan berkualitas, membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru untuk melangkah kedepan. Disini harus adanya koordinasi dari kepala sekolah untuk mengarahkan dan memberikan strategi yang tepat untuk mendidik dan mengeksplor kemampuan yang dimiliki peserta didik. Perilaku positif dari kepala sekolah dapat mengarahkan dan memotivasi seluruh warga sekolah dalam peningkatan dan mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Seluruh warga sekolah dapat bekerja sama untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan secara maksimal.

Kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dapat dilihat dari berbagai pandangan ahli, salah satunya menurut Hallinger dalam Foong & Abdullah Jerry (2018) terdapat dimensi kepemimpinan *instructional* sebagai berikut. a) mendefinisikan misi sekolah (*Defining The School's Mission*), hal pokok yang harus ada di setiap satuan pendidikan salah satunya terkait tujuan sekolah yang mengarah kepada tujuan pendidikan secara umumnya. Pada intinya peran kepala sekolah disini yaitu dalam menentukan tujuan sentral dari suatu sekolah yang dipimpinnya. b) mengelola program pembelajaran (*Managing The Instructional Program*), mengelola program pembelajaran ini akan erat kaitannya dengan penyusunan kurikulum pembelajaran. Terdapat 3 aspek dalam mengelola program pembelajaran sebagai berikut. 1) supervisi dan evaluasi dalam pembelajaran, 2) mengkoordinasikan kurikulum, 3) memantau kemajuan siswa. Peran kepala sekolah sangat penting untuk terlibat secara aktif dan merangsang proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itu, diperlukan pengetahuan dan pengalaman dari seorang kepala sekolah dalam mengajar di kelas serta memiliki strategi mengajar yang kondusif dan menyenangkan. c) mempromosikan iklim pembelajaran sekolah yang positif (*Promoting a Positive School Learning Climate*), iklim pembelajaran sekolah yang positif sangat berpengaruh kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Iklim pembelajaran yang positif dapat terbentuk apabila komponennya berjalan dengan efektif seperti berikut. 1) waktu pembelajaran, 2) mempromosikan pengembangan profesional, 3) mempertahankan visibilitas tinggi, 4) memberikan insentif bagi guru, 5) mengembangkan harapan dan standar tinggi dan 6) memberikan insentif untuk pembelajaran.

Menjalin hubungan yang harmonis ini hampir sama dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Hasibuan (2022) kepemimpinan *instructional* dapat mencakup membangun hubungan, mendukung pencapaian dan konteks lainnya. Dimana seorang kepala sekolah yang dapat dikatakan mampu menjalin hubungan yang harmonis apabila memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, membangun relasi atau kerjasama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai orang lain, serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah menjadi penggerak ataupun pengarah jalannya kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah dapat memberdayakan semua sumber daya manusia dengan efektif, untuk menyelesaikan pekerjaannya agar tepat waktu. Untuk itu, kepala sekolah harus menjalin hubungan dan kerja sama yang harmonis dengan guru atau rekan kerjanya di sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam kepemimpinannya sangat ditentukan oleh beberapa faktor menurut Mulyadi (2010) yaitu sebagai berikut. 1) memiliki kemampuan dan kecerdasan yang relatif lebih tinggi dari bawahannya (*inteligensia*), 2) kematangan dan Keluasan Sosial, 3) motivasi dan keinginan untuk berprestasi, 4) kemampuan dalam mengadakan hubungan antar manusia. Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin para guru harus mampu membangun komunikasi yang baik dalam menyelenggarakan program sekolah. Program-program tersebut akan berjalan dengan baik apabila semua elemen sekolah terbangun komunikasi yang efektif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Pasaman. Populasi penelitian berjumlah 108 orang guru, teknik pengambilan sampel dengan Stratified Random Sampling dan cara menentukan ukuran sampel menggunakan rumus slovin yang berjumlah 52 orang guru. Alasannya karena di lokasi penelitian ini terdapat 4 Sekolah Menengah Kejuruan yang harus diteliti. Instrumen penelitian menggunakan model skala Likert yang memiliki alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Pengujian instrumen dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.0. Alasannya karena peneliti ingin melihat tingkat validitas per item pernyataan angket. Angket telah diuji validitas dengan rho hitung 0,896 besar dari rho tabel 0,450 pada N= 20 taraf kepercayaan 95% diperoleh 48 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid. Reliabilitas angket pada taraf kepercayaan 5% dengan rho hitung 0,990 besar dari rho tabel 0,444. Teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata (mean).

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman pada indikator pertama, supervisi pembelajaran pada kriteria mampu serta skor rata-rata 4,5 dengan 14 item pernyataan. Skor rata-rata tertinggi adalah 4.8 dengan kriteria sangat mampu diperoleh pada item melibatkan guru dalam mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran. Skor terendah dengan rata-rata 4,3 diperoleh pada item

memfasilitasi pelatihan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, berpedoman kepada teknik supervisi yang sering digunakan di sekolah, menggunakan teknik supervisi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru berada pada kriteria mampu. Indikator kedua, menjalin hubungan harmonis pada kriteria mampu serta skor rata-rata 4,5 dengan 11 item pernyataan. Skor rata-rata tertinggi adalah 4,6 dengan kriteria sangat mampu diperoleh pada item bersikap terbuka terhadap pendapat guru tanpa memandang derajat, memberikan kesempatan kepada guru menyampaikan saran dalam rapat, menjelaskan tanggung jawab guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Skor terendah dengan rata-rata 4,4 diperoleh pada item memberikan kepercayaan kepada guru dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mencari alternatif solusi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas, membangkitkan semangat guru dalam kemajuan program pembelajaran, berusaha memberdayakan peran guru dalam kegiatan sekolah berada pada kriteria mampu.

Indikator ketiga, mengkoordinasikan kurikulum pada kriteria mampu serta skor rata-rata 4,4 dengan 11 item pernyataan. Skor rata-rata tertinggi adalah 4,6 dengan kriteria sangat mampu diperoleh pada item menyampaikan peran guru dalam pembelajaran, mengawasi jalannya pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Skor terendah dengan rata-rata 4,3 diperoleh pada item membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan seksama, membantu guru dalam menetapkan strategi mengajar untuk semua peserta didik berada pada kriteria mampu. Indikator keempat, memantau kemajuan siswa pada kriteria mampu serta skor rata-rata 4,4 dengan 12 item pernyataan. Skor rata-rata tertinggi adalah 4,5 dengan kriteria mampu diperoleh pada item meminta guru memantau kemajuan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, terbuka terhadap semua laporan dari guru mengenai perkembangan semua peserta didik. Skor terendah dengan rata-rata 4,2 diperoleh pada item membimbing guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran berada pada kriteria mampu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman dijabarkan sebagai berikut: 1) SMKN 1 Pasaman memiliki skor rata-rata 4,5 berada pada kriteria mampu, 2) SMK Swasta Nurul Falah memiliki skor rata-rata 4,6 berada pada kriteria sangat mampu, 3) SMK Swasta Subulus Salam memiliki skor rata-rata 4,1 berada pada kriteria mampu, 4) SMK Swasta Al Fatih memiliki skor rata-rata 4,4 berada pada kriteria mampu. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman memiliki skor rata-rata 4,4 berada pada kriteria mampu. Berdasarkan penjabaran dari masing-masing indikator di atas dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Skor Rata-Rata Persepsi Guru terhadap Kepemimpinan *Instructional* Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman

No	Indikator	Jumlah Skor Rata-Rata	Kriteria
1	Supervisi Pembelajaran	4.5	Mampu
2	Menjalin Hubungan Harmonis	4.5	Mampu
3	Mengkoordinasikan Kurikulum	4.4	Mampu
4	Memantau Kemajuan Siswa	4.4	Mampu
	Rata-Rata	4.4	Mampu

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap indikator dari penelitian menunjukkan hasil yang berada pada kriteria mampu. Walaupun demikian masih diperlukan berbagai upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kepemimpinan *instructional* dalam mengelola program pembelajaran. Berikut dijabarkan pembahasannya: indikator pertama yaitu supervisi pembelajaran, meskipun secara umum berada pada kriteria mampu, akan tetapi masih dibutuhkan upaya-upaya dalam peningkatan ke arah sangat mampu. Terutama pada kegiatan pelatihan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, mempedomani teknik supervisi yang sering digunakan, menggunakan teknik supervisi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah yaitu melakukan penelitian tindakan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru selama pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara bertahap dengan melihat secara langsung ke kelas proses belajar mengajar guru, sehingga akan diketahui kelemahan-kelemahan yang dihadapinya. Elissa, Nindi (2021) seorang guru akan profesional apabila diarahkan secara sistematis dan diawasi secara efektif oleh kepala sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rifai dalam Afriansyah (2020) yang mengemukakan supervisi pembelajaran memiliki 4 aspek penting yang harus diperhatikan sebagai berikut. a) perencanaan, tujuannya untuk mengarahkan proses pelaksanaan supervisi pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan ini yaitu tujuan supervisi, alasan pentingnya supervisi dilakukan, metode dan teknik yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, waktu dan sebagainya. b) pelaksanaan, terdiri dari kegiatan mengumpulkan data, penilaian, deteksi kelemahan, memperbaiki kelemahan, bimbingan dan pengembangan. c) evaluasi, dilakukan untuk mengetahui tujuan yang

sudah tercapai, semua hal yang sudah dilakukan dan belum dilakukan. Hal yang dievaluasi seperti menilai terkait semua yang dilakukan seperti tujuan, metode, teknik yang digunakan, sikap kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi. d) tindaklanjut, bentuk tindak lanjut yang sering digunakan yaitu pembinaan langsung dan tidak langsung. Ulfah (2021) terdapat 3 hal yang menjadi perhatian dalam pemilihan teknik supervisi akademik yaitu sesuai dengan tipe guru, masalah dan jumlah yang akan disupervisi.

Indikator kedua yaitu menjalin hubungan harmonis, meskipun secara umum berada pada kriteria mampu, akan tetapi masih dibutuhkan upaya-upaya dalam peningkatan ke arah sangat mampu. Terutama pada saat memberikan kepercayaan kepada guru dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler, mencari alternatif solusi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas, membangkitkan semangat guru dalam kemajuan program pembelajaran, memberdayakan peran guru dalam kegiatan sekolah. Alkadri, Hanif (2011) upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan iklim komunikasi. Tujuannya yaitu mendorong guru melakukan mobilitas yang tinggi dalam membina hubungan selama melakukan pekerjaan. Untuk melakukan iklim komunikasi yang efektif memerlukan beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu saling pengertian, bersikap terbuka dan menghargai satu sama lain. Arifudin, Opan (2022) upaya peningkatan yang dapat dilakukan kepala sekolah yaitu melakukan evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler secara rutin. Evaluasi ini dapat dilakukan dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaannya. Bentuk evaluasi dapat berupa evaluasi yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi yang dilakukan di dalam kelas melibatkan guru pembimbing ekstrakurikuler dan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan di luar kelas melibatkan guru pembimbing, peserta didik, penilaian dari kakak senior, pihak lain seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Ariyani, Rika (2017) terdapat beberapa strategi kepala sekolah dalam memberdayakan peran guru sebagai berikut mengikutsertakan guru dalam berbagai bentuk pelatihan, mengirimkan guru dalam kegiatan MGMP, mengadakan kerja sama dengan LPMP, Perguruan Tinggi, peningkatan guru bidang ICT, melakukan kunjungan ke sekolah lain dan program magang, melaksanakan pelatihan.

Hal ini juga diperkuat oleh Marsidin, dkk (2007) bahwa pemberdayaan guru dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang tujuannya yaitu sama-sama meningkatkan kompetensi guru sesuai yang diharapkan. Adi, Nelfia (2002) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan mengajar guru di sekolah sangat penting dilakukan, dengan alasan utamanya yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta guru-guru yang masih memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Istighfara dan Zaki (2022) yang berpendapat bahwa strategi komunikasi kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran dapat dilakukan dengan berikut ini mengkomunikasikan kurikulum, memilih dan meneliti bahan-bahan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik serta menilai program pembelajaran yang ada melalui kegiatan rapat umum di awal dan akhir tahun, mendiskusikan metode, teknik dan media yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, menanyakan secara langsung kepada guru yang bersangkutan terkait hambatan-hambatan yang ditemui dalam menerapkan media, metode dan teknik mengajar.

Indikator ketiga yaitu mengkoordinasikan kurikulum, secara umum berada pada kriteria mampu, akan tetapi masih dibutuhkan upaya-upaya dalam peningkatan ke arah sangat mampu. Terutama dalam membantu guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan seksama, membantu guru dalam menetapkan strategi mengajar untuk semua peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Tarik oleh Sirojuddin, Akhmad (2022) bahwa untuk meningkatkan keprofesionalan guru, maka kepala sekolah harus melaksanakan sebagai berikut memimpin guru-guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran, perangkat pembelajaran harus ditandatangani kepala sekolah, tidak hanya ditandatangani, tetapi juga harus diperiksa oleh kepala sekolah. Hal ini untuk melihat kekurangan atau kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran nantinya, setelah dilakukan pemeriksaan, maka kepala sekolah melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap kekurangan pada saat pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan adanya pendapat dari Nellitawati (2016) bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru yang lebih baik dan sesuai harapan. Berarti bahwa antara kepemimpinan sekolah dengan kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan yang linear. Apabila kepemimpinan kepala sekolah meningkat, maka kompetensi guru secara otomatis dapat meningkat dan begitu juga sebaliknya. Gistituati (2018) menyatakan bahwa dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang kondusif terutama dalam mengelola program pembelajaran, kepala sekolah harus memberikan kebebasan kepada guru dalam berekspresi, berkreasi dan bereksperimen. Kebebasan tersebut akan membuat rasa nyaman dan tanggung jawab guru semakin meningkat.

Indikator keempat yaitu memantau kemajuan siswa, secara umum berada pada kriteria mampu, akan tetapi masih dibutuhkan upaya-upaya dalam peningkatan ke arah sangat mampu. Terutama membimbing guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas. Upaya dalam peningkatan dapat dilakukan dengan kerja sama berdasarkan pandangan Sari, Yusni (2013) yaitu sering melakukan kegiatan formal, non formal serta melibatkan semua guru untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal tersebut juga diperkuat oleh pandangan Nanda (2022) bahwa teknik dalam meningkatkan motivasi dan semangat guru untuk melakukan perannya dengan menciptakan suasana kerja yang nyaman, membangun kerja sama antar guru dan memenuhi

semua kebutuhan guru dalam pembelajaran. Mustiningsih (2013) upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk membimbing guru yaitu mengarahkan dan berbagi pengalaman tentang semua masalah pembelajaran serta kepala sekolah memberikan pembinaan profesional guru dengan berbagai teknik. Salah satu cara yang dapat dilakukan sesuai dengan Kiding, Seprianus (2021) yang mengemukakan bahwa untuk menjadi sekolah yang efektif sebagai berikut kepemimpinan *instructional* yang kuat, harapan yang tinggi terhadap prestasi dan bakat yang dimiliki peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, menekankan kepada keterampilan dasar, pemantauan terhadap kemajuan peserta didik dilakukan dengan rutin, merumuskan tujuan sekolah dengan jelas.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman dapat disimpulkan dari indikator berikut: a) supervisi pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman memperoleh skor rata-rata 4,5. Hal ini berarti kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran dilihat dari indikator supervisi pembelajaran berada pada kriteria mampu. b) menjalin hubungan harmonis di SMK se-Kecamatan Pasaman memperoleh skor rata-rata 4,5. Hal ini berarti kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran dilihat dari indikator menjalin hubungan harmonis berada pada kriteria mampu. c) mengkoordinasikan kurikulum di SMK se-Kecamatan Pasaman memperoleh skor rata-rata 4,4. Hal ini berarti kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran dilihat dari indikator mengkoordinasikan kurikulum berada pada kriteria mampu. d) memantau kemajuan siswa di SMK se-Kecamatan Pasaman memperoleh skor rata-rata 4,4. Hal ini berarti kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran dilihat dari indikator memantau kemajuan siswa berada pada kriteria mampu. e) Persepsi guru terhadap kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran di SMK se-Kecamatan Pasaman memperoleh skor rata-rata 4,4. Hal ini berarti kepemimpinan *instructional* kepala sekolah dalam mengelola program pembelajaran berada pada kriteria mampu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan pada indikator pertama yaitu supervisi pembelajaran yang berada pada kriteria mampu diharapkan kepala sekolah dapat mempertahankan serta mampu meningkatkan lagi dalam proses pelaksanaan supervisi pembelajaran. Indikator kedua yaitu menjalin hubungan yang harmonis berada pada kriteria mampu diharapkan kepala sekolah dapat menjaga hubungan kekeluargaan di sekolah dengan maksimal. Indikator ketiga, mengkoordinasikan kurikulum diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan lagi dalam proses pengawasan kurikulum sekolah. Indikator keempat, memantau kemajuan siswa yang berada pada kriteria mampu diharapkan kepala sekolah dapat lebih aktif dalam memantau kemajuan siswa dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Secara keseluruhan diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kepemimpinan *instructional* dalam mengelola program pembelajaran di sekolah.

Daftar Rujukan

- Adi, N. (2002). Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Guna Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru. (202), pp. 1–46. Available at: http://repository.unp.ac.id/157/1/Nelfia_Adi_12_03.
- Afriansyah, H. (2020). Artikel Proses dan Teknik Supervisi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Available at: <http://ejournal.unp.ac.id>.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), pp. 829–837. doi: 10.54371/jiip.v5i3.492.
- Ariyani, R. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. V, No(1), pp. 37–72. Available at: https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Desfiyanti. (2021). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), pp. 6–11.
- Elissa, N. et al. (2021). Persepsi Guru tentang Proses Supervisi oleh Kepala Sekolah di SMKN 2 Bukittinggi.

- Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(2), pp. 197–201. doi: 10.24036/jeal.v2i2.156.
- Foong and Abdullah Jerry. (2018). Kepemimpinan Instruksional: Konsep, Model, Pendekatan dan Skala Pengukuran. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, (Special Issue), pp. 146–160.
- Gistituati. (2018). *Analisis Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bukittinggi*, Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Hotel Remoy, Makassar. Padang.
- Hasibuan. (2022). Kepemimpinan Instruksional yang Efektif sebagai Kepala Sekolah. *Journal of Education and Social Analysis*, 3(3), pp. 15–21.
- Istighfara, F. and Zaki, A. (2022). Strategi Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru di MIS Nurul Iman Kecamatan Gebang. *Jurnal keguruan dan ilmu pendidikan*, 1 No 2, pp. 29–36.
- Al Kadri, H. (2011). *Kontribusi Iklim Komunikasi Terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Negeri Kota Payakumbuh*. Padang. Available at: <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/852>.
- Kiding, S. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah yang Baik. (April), pp. 0–19.
- Marsidin, D. (2007). *Laporan Penelitian Pengelolaan Sekolah Unggul pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Padang Panjang*. Padang: Project Report FIP UNP. Available at: <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/17749>.
- Mulyadi, D. (2010). *Administarsi Publik untuk Pelayanan Publik (Konsep dan Praktik Administrasi dalam Penyusunan SOP, Standar Pelayanan, Inovasi untuk Kinerja Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Mustiningsih. (2013). Manajemen Pendidikan, Budaya Organisasi, Proses Kerja Tim dan Kinerja Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 24(1), p. 3.
- Nanda, W. O. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akreditasi di Unit Pelaksana Teknis Daerah Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(3), pp. 317–320. doi: 10.24036/jeal.v2i3.
- Nellitawati, Y. B. B. (2016). Hubungan Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Negeri 2 Kota Padang. *Jurnal Pedagogik Ilmu Pendidikan*, Vo. 7, No., pp. 9–25.
- Sari, Y. (2013). Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1), pp. 307–461. Available at: <http://ejournal.unp.ac.id/>.
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A. and Zahari, N. E. (2022). Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. 1, pp. 159–168.
- Sukmawati, C. and Herawan, E. (2016). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 23(2). doi: 10.17509/jap.v23i2.5634.
- Sulastrri, dkk. (2021). *Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Action Learning*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Ulfah, V. T. et al. (2021). Komparasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMKN 1 Padang Gelugur dengan SMKN 1 Rao Selatan. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(2), pp. 236–242. doi: 10.24036/jeal.v2i2.168.
- Usman, H. (2015). Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXIV (3), p. hlm. 322-333.